



Implementasi nilai dalam *Wahyu Kliyu* di masyarakat Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar

Marlia Ika Asih^{a,1*}, Atiqa Sabardila^{b,2}

^{ab} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57169, Indonesia

¹ marliaikaasih24@gmail.com ; ² as193@ums.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 20 Desember 2021

Direvisi: 14 April 2022

Disetujui: 26 April 2022

Tersedia Daring: 28 April 2022

Kata Kunci:

Budaya lokal

Nilai dalam masyarakat

Tradisi wahyu kliyu

ABSTRAK

Wahyu Kliyu merupakan salah satu tradisi Masyarakat Desa Kendal yang masih lestari. Wahyu Kliyu memuat nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman hidup manusia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) endeskripsikan prosesi tradisi Wahyu Kliyu sebagai implementasi nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar, (2) mendeskripsikan implementasi nilai kegotongroyongan masyarakat Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar, dan (3) memaparkan fungsi tradisi Wahyu Kliyu terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh sesepuh desa, kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat. Pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan, dan menelaah dokumen. Analisis data secara kualitatif. Penelitian menemukan penduduk Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar masih melaksanakan tradisi Wahyu Kliyu yang diadakan setiap setaun sekali sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dengan melempar apem. Nilai dalam tradisi merupakan implementasi kegotongroyongan, seperti peduli, sikap tenggang rasa, tolong menolong. Fungsi dari tradisi Wahyu Kliyu, di antaranya: 1) sebagai bukti kearifan lokal, 2) Sebagai bentuk pengakuan dari negara untuk warga desa kendal khususnya dan masyarakat kabupaten Karanganyar pada umumnya, 3) Sebagai budaya setempat yang perlu dilestarikan, 4) Wadah untuk mempererat persaudaraan dan silaturahmi. Wahyu Kliyu dilakukan turun temurun untuk mengharap berkah, menyampaikan syukur, dan memohon keselamatan. Ungkapan syukur kepada Tuhan dengan cara setiap warga Desa Kendal membuat masing-masing 344 apem yang didoakan dan kemudian dimakan bersama.

ABSTRACT

Keywords:

local culture

revelation tradition values in

society kliyu

Wahyu Kliyu is one of the traditions of the Kendal Village Community that is still sustainable. Wahyu Kliyu contains values that can be a guide for human life. This study aims to (1) describe the Wahyu Kliyu tradition procession as an implementation of the values contained in the community of Kendal Village, Jatipuro District, Karanganyar Regency, (2) Describe the implementation of the value of mutual cooperation in Kendal Village, Jatipuro District, Karanganyar Regency, and (3) Describe the function of tradition. Wahyu Kliyu on the social life of the Kendal Village community, Jatipuro District, Karanganyar Regency. This study used descriptive qualitative method. Informants in this study were village elders, village heads, village officials, community leaders. Collecting data by interviewing, observing, and reviewing documents. Qualitative data analysis. The results show that the villagers of Kendal, Jatipuro District, Karanganyar Regency still carry out the Wahyu Kliyu tradition which is

held once a year as an expression of gratitude to God by throwing apem. Values in tradition are the implementation of mutual cooperation, such as caring, tolerance, help. The functions of the kliyu revelation tradition include: 1) as evidence of local wisdom; 2) As a form of recognition from the state for Kendal village residents in particular and the Karanganyar district community in general; 3) As a local culture that needs to be preserved; 4) A place to strengthen brotherhood and friendship. Wahyu Kliyu is carried out from generation to generation to hope for blessings, express gratitude, and ask for safety. an expression of gratitude to God by means of each Kendal villager making 344 apem each which is prayed for and then eaten together.

© 2022, Asih & Sabardila

This is an open access article under CC-BY-SA license



How to Cite: Asih, M. I., & Sabardila, A. (2022). Implementasi nilai dalam *Wahyu Kliyu* di masyarakat Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 50-60. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19294>

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keanekaragaman yang terdiri dari suku, adat, ras, dan budaya. Salah satu keanekaragaman yang dimiliki di Kabupaten Karanganyar adalah tradisi Wahyu Kliyu. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Sura tanggal 15 sebagai tradisi upacara tolak bala. Tradisi ini dilaksanakan dengan menyebarkan apem ke seluruh warga sebagai bukti rasa syukur warga kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal ini merupakan salah satu keberagaman tradisi di Karanganyar Jawa Tengah.

Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk mempersatu bangsa. Dengan adanya kebudayaan tersebut justru mampu merekatkan antar sesama. Melihat keberagaman budaya tersebut, masyarakat wajib belajar dan menjadi generasi penerus yang mewarisi budaya di mana ia tinggal. Menurut [\(Koentjaraningrat dalam Nahak, 2019\)](#) kebudayaan memiliki arti gagasan dari setiap karya manusia yang dibiasakannya dengan belajar, serta keseluruhan budi dan karya.

Melestarikan budaya sekitar agar tidak punah adalah satu tradisi masyarakat. Kepercayaan mereka akan terjadinya bencana dan musibah jika tidak melaksanakan tradisi adalah penyebabnya. Kepercayaan tersebut

terkadang tidak masuk akal, namun sesuai dengan tradisi masyarakat sekitar tidak ada salahnya jika kegiatan tersebut dilaksanakan. Di sebuah desa yang kental dengan kepercayaan dan budaya sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat. Kepercayaan seperti tidak boleh mengenakan pakaian hijau di sebuah tempat wisata, kepercayaan tidak boleh menikahakan antara anak nomor satu dengan nomor tiga (jilu), dan masih banyak yang lain.

Negara Indonesia memiliki banyak sekali pulau dan keberanekaragaman, sehingga tradisinya juga banyak sekali. Tradisi dari setiap daerah di Indonesia bermacam-macam dan berbeda-beda. Menurut [Asrizal et al., \(2020\)](#) untuk memelihara tradisi, harus memenuhi syarat sebagai sumber hukum, seperti: Tradisi untuk melestarikan tidak berlawanan dengan *nash*, menjadi perilaku yang berkembang di lingkungan, tradisi yang menjadi *al-,urf* (kebiasaan), dan tidak dapat ditetapkan dengan *al-,urf*.

Dalam penelitian [Watsiqotul, \(2019\)](#) yang berjudul Mengembangkan Bahan Ajar Sejarah Lokal Wahyu Kliyu yang Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kecerdasan Siswa SMK Jatipuro Karanganyar mendapatkan kesimpulan tentang pengembangan bahan buku ajar mata pelajaran sejarah dengan cara

mengembangkan tradisi Wahyu Kliyu dalam pembelajaran sejarah.

[Gustianingrum & Affandi \(2016\)](#) menyatakan bahwa pelestarian memiliki fungsi untuk pembentukan karakter bangsa. Karakter yang dibangun untuk menjaga eksistensi bangsa. Keberadaan bangsa tetap bertahan apabila memiliki identitas kuat. Identitas adalah isu yang tentang kesadaran, melalui pertanyaan yang bertumpu pada "Siapa aku?" mengarahkan berbagai pendefinisian ([Himawan & Nugroho, 2014](#)).

Masyarakat desa yang sangat kental dengan persaudaraan dan kegotongroyongan banyak yang mempercayai, seperti peribahasa "di mana bumi dipijak di situ langit kita junjung". Di desa pada umumnya sangat berbeda dengan perkotaan. Warga di desa terlalu kental dengan kegotongroyongan seperti ketika dalam pembuatan rumah mereka mengenal istilah "*sambatan*". Istilah dipergunakan untuk membuat rumah yang dikerjakan bersama saudara atau tetangga terdekat untuk meringankan sang pemilik rumah dalam pengeluaran biaya. Dalam acara hajatan, warga didesa mengenal istilah "*sumbangan*" warga yang menghadiri hajatan dengan dijamunya para tamu undangan yang hadir memberikan sumbangan kepada pemilik hajatan dengan cara memberikan amplop dan "gawan". Gawan di sini dimaksudkan adalah hasil bumi yang dimiliki atau sembako. Dalam acara hajatan warga sekitarnya bergotong royong untuk mempersiapkan hari "H". Pernak-pernik hajatan mereka lakukan demi berjalannya acara.

[Kurniawan, \(2013\)](#) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa nilai yaitu : (1) keagamaan, (2) perilaku kejujuran, (3) menghargai antar sesama, (4) berdisiplin, (5) bekerja dengan penuh semangat, (6) mengembangkan kreatifitas, (7) sikap kemandirian, (8) kebebasan berpendapat, (9) keingintahuan, (10)kebangsaan, (11) mencintai tanah air, (12) memberikan apresiasi dalam prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta akan kedamaian, (15) kegemaran dalam membaca, (16) kepedulian terhadap lingkungan, (17) kepedulian bersosial, (18) bertanggung jawaban. Menurut [Kurniawan](#)

(2013) kepedulian sosial adalah tindakan. Tindakan peduli adalah keinginan melakukan gerakan apapun. Kemudian [Admizal, \(2018\)](#) nilai kepedulian sosial, sangat berguna bagi dirinya masing-masing dalam bertingkah laku.

Menurut [Effendi \(2016\)](#) gotong royong berkembang dalam masyarakat sejak dahulu. Gotong royong diikuti oleh substansi modal sosial. berkaitan modal sosial, gotong royong dijadikan rujukan dan menjadi pegangan untuk bangsa yang berkemajuan.

Tradisi Wahyu Kliyu yang masih dilestarikan oleh warga khususnya Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar. Tradisi ini dilakukan setiap bulan Sura tanggal 15. Setiap keluarga wajib menyumbangkan apam. Upacara adat dilakukan dengan melemparkan apam satu demi satu ke tempat yang sudah disediakan panitia upacara adat. Berbeda dengan sebaran apem yang biasanya dilakukan, pada Wahyu Kliyu apem yang digunakan ini diiris sedemikian rupa dan hanya berukuran sebesar mata uang gobang yang kemudian ditutup dengan daun pisang.

Mulai pukul 19.00 WIB warga menuju ke tempat yang akan dijadikan upacara. Upacara dimulai pada tengah malam dengan membaca Bismillah lalu mengucapkan Wahyu Kliyu sembari melempar apam satu demi satu. "Sebetulnya Wahyu Kliyu itu dari kalimat *ya hayyu ya qayyum*. Maknanya meminta kehidupan dan kekuatan kepada Allah. Memohon kesejahteraan dan berkah melimpah sekaligus melestarikan budaya. Penanaman gotong royong membutuhkan rasa solidaritas yang kuat, tetapi solidaritas dipengaruhi kondisi atau kebutuhan masyarakat, seperti ekonomi atau nilai-nilai ekonomi yang ada pada solidaritas masyarakat. Menurut [Rolitia et al. \(2016\)](#) gotong royong erat oleh peran pemangku adat dan masyarakat sesuai fungsinya.

Berdasarkan hal di atas penelitian mengenai tradisi Wahyu Kliyu di Desa Kendal Kabupaten Karanganyar belum pernah diteliti oleh peneliti terbaru. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu dapat mengetahui bagaimana nilai-nilai dalam tradisi Wahyu

Kliyu sehingga mampu menjadi pedoman hidup masyarakat terutama masyarakat Desa Kendal Kecamatan Jatipuri, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan prosesi tradisi Wahyu Kliyu sebagai implementasi kegotongroyongan masyarakat Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar, mendeskripsikan nilai-nilai di masyarakat Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar, dan memaparkan fungsi tradisi Wahyu Kliyu terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan kepada peneliti lain atau sebagai referensi. Selain itu, nilai-nilai tradisi dalam Wahyu Kliyu mampu menjadi pedoman hidup masyarakat di zaman modern saat ini. Hal ini selaras dengan [Bagus \(2016\)](#) bahwa kearifan lokal merupakan elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu agar tradisi Wahyu Kliyu tetap lestari dan dapat ditonton anak turunan selanjutnya.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kendal Lor dan Dusun Kendal Kidul, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Diawali dengan pertunjukkan wayang kulit, kemudian tepat pukul 00.00 atau pukul 12 malam dilaksanakan penyebaran apem. Penyebaran apem ini biasanya dilakukan pertama kali secara simbolis oleh Bupati Karanganyar. Metode dalam penelitian ini deskriptif kualitatif karena sumber data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat bukan berupa angka ([Mahsun, 2019](#); [Moelong, 2010](#); [Sugiyono, 2015](#); [Sukmadinata, 2011](#)).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, catatan ketika berada lapangan, dan dokumen. Pertama, peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap pelaksana tradisi Wahyu Kliyu. Kemudian semua data hasil

wawancara dicatat atau dilakukan transkripsi ortografis oleh peneliti untuk memudahkan analisis data. Selanjutnya peneliti mendokumentasikan semua kegiatan tradisi Wahyu Kliyu untuk memperkuat hasil analisis.

Sumber data menggunakan informan atau narasumber yang menguasai dan dipercaya untuk sumber data yang valid. Narasumber tersebut di antaranya kepala desa, sesepuh desa, dan perangkat desa yang menyelenggarakan tradisi Wahyu Kliyu. Data berasal dari hasil wawancara, hasil observasi Wahyu Kliyu di Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data secara kualitatif. Pemaknaan berasal dari wawancara dan observasi Wahyu Kliyu di Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar. Analisis dilakukan dengan menghimpun dan merumuskan makna dari informan, data dikelompokkan berdasarkan kriteria. Pernyataan informan dikaitkan hasil pengamatan. Memaknai data dengan menjelaskan secara deskriptif tentang nilai dalam Wahyu Kliyu.

3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat tiga pemaparan pada bagian ini berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan. Mula-mula dipaparkan bentuk prosesi, implementasi, dan fungsi tradisi Wahyu Kliyu bagi masyarakat Desa Kendal.

3.1 Bentuk prosesi tradisi Wahyu Kliyu di Desa Kendal Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

Pertama, tahap pra-pelaksanaan. Pada tahap ini sesepuh desa, perangkat desa, dan masyarakat melaksanakan persiapan. 23 Agustus 2021 malam hari sebelum dilaksanakan tradisi Wahyu Kliyu para warga membuat apem. Masing-masing keluarga membuat apem yang berjumlah 344. Tidak boleh kurang atau lebih sedikitpun. Dalam kegiatan wahyu kliyu . Setiap kepala keluarga membawa apem sejumlah 344. Sesuai angka yang tertera pada uang logam (uang satu gombang).

Selanjutnya apem dilempar satu persatu dibarengi dzikir 344 kali. Apem sebagai alat penghitung. Sebelum masa pandemi apem warga dibuat gunungan kemudian dibuat arak-arakan seperti karnaval atau pawai. Dalam kegiatan ini jumlah apem tidak ditentukan. Apem-apem tersebut akan dibagikan kepada masyarakat.

Kedua, tahap pelaksanaan pada pukul 00.00, 24 Agustus 2021 para warga berbondong-bondong mengantarkan apem seperti yang tampak pada [gambar 1](#). Apem yang sudah berjumlah 344 tersebut diletakkan dipelataran rumah kemudian untuk selanjutnya didoakan. Kemudian setelah semua apem milik warga terkumpul, warga mengelilingi apem untuk memanjatkan doa bersama. Setelah itu, apem tersebut dilemparkan ke arah warga dengan mengucapkan Wahyu Kliyu secara berulang. Apem dibagikan kepada siapapun yang datang.



Gambar 1. Warga mengelilingi apem
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Ketiga, tahap pasca pelaksanaan. Sebetulnya Wahyu Kliyu itu dari kalimat *ya hayyu ya qayyum*. Maksudnya meminta kehidupan dan kekuatan kepada Allah. Memohon kesejahteraan dan berkah melimpah, sekaligus melestarikan budaya. Setelah acara saling melempar apem selesai, kemudian diadakan acara wayang kulit.



Gambar 2. Forkopimca bersama dengan pemain Wayang Orang (Sumber: dokumentasi pribadi)

[Gambar 2](#) menunjukkan panggung dan peserta yang menghadiri pertunjukan wayang kulit. Pada kegiatan ini berbagai elemen masyarakat turut hadir untuk menyaksikan dan berpartisipasi pada kegiatan.

3.2 Implementasi nilai-nilai masyarakat Desa Kendal Kabupaten Jatipuro dalam tradisi Wahyu Kliyu

Terdapat beberapa implementasi nilai pada tradisi ini. Nilai-nilai tersebut adalah kegotongroyongan, toleransi, kerja keras, cinta damai, dan kepedulian.

1) Nilai kegotongroyongan

Budaya warga negara Indonesia sebenarnya kental sekali dengan nilai kegotongroyongan. Manusia tidak mungkin untuk hidup tanpa bantuan orang. maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya sikap saling menghargai, kerja sama, dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Gotong royong bermakna sikap yang dilakukan dengan bekerja sama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah dengan sukarela. ([Rochmadi, 2012](#)) gotong royong merupakan kegiatan saling menolong agar pekerjaan terselesaikan secara bersama. Kegotongroyongan memiliki komponen, artinya seseorang dapat disebut memiliki sikap kegotongroyongan jika memiliki sikap dalam jiwa kegotongroyongan. “gotong royong memiliki unsur: 1) ketergantungan dalam bidang positif, 2) bertanggung jawab atas diri sendiri, 3) interaksi antara personal, 4) kemampuan dalam bekerja, 5) mengevaluasi dalam berkelompok” ([Pranadji, 2009](#)). Unsur kegotongroyongan dapat dilihat dari kehidupan kesehariannya.

Dengan adanya Wahyu Kliyu, warga bergotong royong untuk melakukan upacara adat tersebut. Setiap warga wajib membuat 344 apem. Mereka bergotong royong untuk menyediakan bahan dan membuat 344 apem. Apem yang sudah jadi harus disunggi atau diletakkan di bahu. Dari kegiatan

tersebut terlihat warga bergotong royong untuk mengantarkan apem tersebut ke rumah tetua di Desa Kendal untuk didoakan. Seluruh warga saling bekerja sama dan membantu hingga terselenggaranya acara tersebut. Akhir kegiatan, apem tersebut dibawa pulang, disimpan dan kemudian diberikan untuk warga di luar desa.

2) Nilai toleransi

Dalam Wahyu Kliyu, seluruh warga memiliki toleransi antar sesama. Bekerja sama untuk membuat apem yang berjumlah 344. Warga Desa Kendal menghargai perbedaan yang ada, agar tradisi Wahyu Kliyu tetap berjalan dengan baik.

Dalam [Muhammad et al. \(2019\)](#) nilai-nilai toleransi ditemukan: menghargai, bersaudara, kebebasan, bekerjasama, tolong menolong, tidak diskriminasi, dan berbagi. Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapatnya nilai-nilai toleransi. Menurut [\(Pitaloka et al., 2021\)](#) dalam penanaman toleransi memiliki tujuan agar adanya sikap menghargai perbedaan.

Pada tradisi Wahyu Kliyu, terlihat jelas nilai-nilai toleransi yaitu warga saling menghargai dalam setiap kegiatan. Warga dusun Kendal Desa Jatipuro bekerja sama dalam pembuatan 344 apem dan dalam proses arak-arakan. Warga saling tolong menolong agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.



Gambar 3. Forkopimca menyambut Kedatangan Bapak Bupati Karanganyar

Pada kegiatan ini tampak berbagai elemen masyarakat turut hadir pada kegiatan. Tidak terkecuali juga hadir pejabat dari berbagai tingkatan. [Gambar 3](#)

memperlihatkan Forkopimca menyambut kedatangan Bupati Karanganyar.

3) Nilai kerja keras

Perilaku tertib dan mematuhi ketentuan dan peraturan yang ada. Satu hari warga bekerja keras membuat apem yang berjumlah 344. Mengantarkan apem tersebut ke rumah tertua di desa Kendal untuk didoakan. Bekerja keras mengantarkan apem untuk disunggi atau diletakkan dibahu.

Berperilaku tertib dan menaati semua ketentuan. Kerja keras dilakukan dengan dorongan untuk mewujudkan hingga menumbuhkan sikap bertanggung jawab. Kerja keras secara terminologi adalah aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Menurut [Echols & Shadily \(2003\)](#) kerja keras bagi guru adalah mendidik dengan optimis dalam tugas. Melaksanakan tugas mendidik sebaiknya memiliki keinginan tinggi hingga memperoleh prestasi yang baik. optimis dalam hal ini memiliki makna yakin dengan sesuatu dari segi yang baik di semua bidang. Bekerja keras adalah sikap, berkepribadian, berkarakter, dan memiliki sikap yakin dalam tindakan, dilakukan secara bersungguh-sungguh agar mendapatkan hasil baik.

4) Cinta damai

Menurut [Wahyuningrum \(2016\)](#) dalam penelitiannya yang berjudul “Mengembangkan Nilai Cinta dan Damai Untuk Pembentukan Karakter Kewarganegaraan (Studi Kasus di Surakarta)” cinta dan damai sangat dibutuhkan karena tidak ada manusia yang membenci cinta damai. Cinta damai perlu dikembangkan ketika banyak kekerasan dan permusuhan yang muncul di kehidupan masyarakat. Cinta damai merupakan kebutuhan yang diinginkan.

Dari terlaksananya tradisi Wahyu Kliyu nampak warga dusun Kendal Desa Jatipuro bersikap cinta damai, mereka saling menghormati satu sama lain hingga terciptanya kerukunan dan berlangsungnya kegiatan dengan baik.

5) Nilai kepedulian

Menanamkan kepedulian sosial meliputi: (1) menjadi teladan, (2) bercerita, (3) membiasakan sikap, (4) menegur, (5) memberi hukuman, (6) memberikan apresiasi, dan (7) mengondisikan dalam lingkungan. Masyarakat sangat bangga dengan adanya tradisi Wahyu Kliyu di Desa Kendal. Tradisi ini sesuai dengan kearifan lokal setempat yang bertujuan untuk tolak bala (tolak segala macam bahaya). Kemudian apem sebagai alat utama tradisi tersebut berasal dari *kata apuro* atau permohonan ampun. Wahyu Kliyu pun sudah mendapatkan piagam penghargaan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sekaligus sebagai bentuk pengakuan secara nasional bahwa termasuk upacara adat yang unik dan menarik.

Wahyu Kliyu dapat mengembangkan perilaku baik warga terhadap apa yang perlu dilestarikan. Dengan melestarikan kebudayaan ini, warga bisa meneladani tokoh-tokoh yang berperan aktif dan langsung.



Gambar 4. Bapak Bupati Karangayar menerima piagam penghargaan (Sumber: dokumentasi pribadi)

Penghargaan yang diberikan oleh Bupati Karanganyar ([gambar 4](#)) menunjukkan bentuk apresiasi atas kepedulian masyarakat dalam melestarikan tradisi Wahyu Kliyu. Dengan pelestarian tradisi dapat menjadi sarana pewarisan nilai bagi generasi mendatang.

3.3 Fungsi tradisi Wahyu Kliyu terhadap kehidupan sosial masyarakat

Keberadaan tradisi Wahyu Kliyu memiliki fungsi bagi masyarakat Desa Kendal. Beberapa fungsi tradisi bagi masyarakat, yaitu kekayaan kearifan lokal, bentuk

pengakuan negara untuk warga Desa Kendal, sebagai bentuk budaya yang perlu dilestarikan, dan tempat untuk mempererat persaudaraan.

1) Sebagai kekayaan kearifan lokal

[Meinarno et al., \(2011\)](#) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah tindakan yang dikembangkan masyarakat dari pemahaman yang paling dalam tentang lingkungan setempat secara turun-menurun. Bentuknya seperti yang ada di lingkungan masyarakat berupa nilai, kenormaan, beretika, keyakinan, adat istiadat, hukum pada tradisi, dan peraturan yang berlaku.

Penelitian [Sutyitno \(2012\)](#) yang berjudul “Pengembangan dalam Pendidikan Karakter dan Budaya Kehidupan Bangsa dengan pembelajaran Berbasis Lingkungan” menyatakan bahwa peserta didik yang merasa jenuh dapat ditekan dan kecintaan terhadap lingkungan dapat dibangun. Sehingga, pembelajaran jauh bermakna dengan adanya kegairahan dalam belajar. Dari pendapat tersebut, maka budaya yang ada di daerah masing-masing tidak akan punah.

Sama halnya dengan Wahyu Kliyu diselenggarakan setiap tahun sekali, hal ini termasuk kegiatan untuk melestarikan budaya sekitar. Kearifan lokal berada di masyarakat, disebarluaskan tidak formal, dan dimiliki kolektif oleh masyarakat.

Beberapa generasi menanamkan kearifan lokal sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Dengan cara melakukan Wahyu Kliyu setiap tahunnya, masyarakat merasakan terbebasnya dari bencana dan musibah. Terlebih pada saat masa pandemi seperti sekarang ini. Warga berharap agar pandemi segera berakhir.

2) Sebagai bentuk pengakuan dari negara untuk warga Desa Kendal

Dengan mengadakan kegiatan Wahyu Kliyu setiap tahunnya, warga ingin mengungkapkan rasa syukurnya. Upacara adat unik dan menarik ini selayaknya mendapatkan pengakuan dari negara. Dengan adanya pengakuan dari negara,

menjadikan suatu kebanggaan tersendiri bagi warga Dusun Kendal khususnya dan warga kabupaten Karanganyar umumnya. Bentuk budaya yang diakui oleh negara ini sudah sepatutnya dilestarikan agar masyarakat secara turun temurun mengetahuinya.

- 3) Sebagai budaya setempat yang perlu dilestarikan.

[Triwardani & Rochayanti, 2014](#) menyatakan bahwa Budaya sekitar sebagai sumber daya yang memberikan gambaran nilai budaya pada tataran lingkungan masyarakat (*indigineous people*) dan bersifat daerah. Budaya daerah akan menjadi strategis dalam melestarikan warisan budaya dalam kerangka membangun kebudayaan nasional. Pelestarian adalah aktivitas melindungi, pertahanan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan.

Berkaitan dalam hal ini Wahyu Kliyu yang menjadi budaya warga dusun kendal memang perlu dilestarikan. Hal ini agar kebudayaan tersebut tidak punah. Dengan cara merayakannya setiap tahun, warga menjadi paham tentang kebudayaan daerah setempat. Selain itu, dengan menyelenggarakan kegiatan tersebut maka memperkenalkan kepada anak cucu agar lebih memahami budaya setempat. Wahyu Kliyu pada dasarnya kebudayaan yang mengharapkan berkah. Masuknya budaya asing ke Indonesia sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, khususnya remaja. Dengan cara melestarikan budaya seperti wahyu kliyu, masyarakat menjadi paham bahwa daerah setempat memiliki budaya yang tak kalah bersaing.

- 4) Tempat untuk mempererat persaudaraan dan silaturahmi

[Purba & Muttaqien, 2021](#) dalam penelitiannya yang berjudul Komunikasi Sosial untuk Mempererat Tali Persaudaraan di Masyarakat Sunda yang berada di Kota Medan mendapatkan hasil yaitu menunjukkan kepedulian terhadap sesama masyarakat Sunda di kota Medan,

memperdalam dan menguatkan ikatan silaturahmi, mengetahui apa yang sedang dialami masyarakat Sunda di kota Medan. Berdasarkan penelitian tersebut, kepedulian terhadap sesama sangat penting dilakukan oleh warga. Dengan adanya kepedulian terhadap sesama, warga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh sesama.

Dalam penelitian ini disampaikan juga bahwa dengan memperdalam dan menguatkan ikatan silaturahmi sangat baik dilakukan. Kesimpulannya dengan kegiatan seperti ini dapat dijadikan wadah untuk mempererat persaudaraan dan silaturahmi.

Berbagai temuan penelitian ini tampak memiliki keselarasan dengan berbagai aktualisasi tradisi yang ada di wilayah Indonesia lainnya. Misalnya, hasil penelitian [Hiliadi, 2016](#) menjelaskan bahwa upacara Baayun Mulud memuat nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, solidaritas, ketaatan (religi), nilai budaya, ekonomi. Tradisi Baayun Mulud ini yang dipandang masih layak dipertahankan dan dilestarikan dan banyak mengandung nilai-nilai positif. Penelitian Haliadi relevan dengan penelitian ini bahwa dalam tradisi Wahyu Kliyu juga ditemukan nilai kegotongroyongan. Kedua penelitian ini sama-sama memanfaatkan nilai tradisi sebagai nilai-nilai yang mampu menjadi pedoman hidup masyarakat saat ini.

Hasil penelitian [Prasetyo & Kumalasari, 2021](#) menunjukkan bahwa tradisi Peusijuek merupakan hasil kearifan budaya lokal yang diajarkan nenek moyang. Di mana budaya dan agama harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Tradisi Peusijeuk sebagai pembelajaran sejarah yaitu mencakup nilai toleransi, nilai religius, nilai sosial, dan nilai kerja sama. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Prasetyo dan Kumalasari yaitu keduanya meneliti nilai-nilai tradisi.

Penelitian ini menunjukkan nilai-nilai tradisi dalam Wahyu Kliyu yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat terutama masyarakat Desa

Kendal Jatipuro sebagai bekal hidup dan menjadi ajang pelestarian budaya dan tradisi sehingga dapat dilestarikan sebagai warisan budaya lokal.

4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini bahwa masyarakat desa Kendal, Jatipuro, Karanganyar masih melaksanakan tradisi Wahyu Kliyu yang diadakan rutin setiap setaun sekali pada tanggal 15 Sura. Wahyu Kliyu dilakukan turun temurun untuk mengharap berkah, menyampaikan syukur, dan memohon keselamatan. Ungkapan syukur kepada Tuhan dengan cara setiap warga desa kendal membuat masing-masing 344 apem yang didoakan dan kemudian dimakan bersama. Nilai dalam tradisi Wahyu Kliyu adalah implementasi dari nilai kegotongroyongan, toleransi, kerja keras, cinta damai, dan kepedulian, diwujudkan dengan ketika para masyarakat Desa Kendal mempersiapkan acara tradisi Wahyu Kliyu dengan saling menumbuhkan sikap bekerja sama, peduli, menghargai, tolong menolong. Fungsi adanya keberadaan tradisi Wahyu Kliyu di masyarakat, diantaranya: 1) sebagai bukti kearifan lokal; 2) sebagai bentuk pengakuan dari negara untuk warga Desa Kendal khususnya dan masyarakat Kabupaten Karanganyar pada umumnya; 3) sebagai budaya setempat yang perlu dilestarikan; 4) wadah untuk mempererat persaudaraan dan silaturahmi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran masyarakat di zaman modern ini untuk dapat melestarikan tradisi-tradisi yang ada terutama tradisi Wahyu Kliyu bagi masyarakat Desa Kendal Jatipuro. Selain itu, hasil penelitian ini mengenai nilai-nilai tradisi Wahyu Kliyu mampu dijadikan sebagai pijakan hidup masyarakat modern dalam berkehidupan di masyarakat, terutama untuk menjunjung tinggi silaturahmi antar masyarakat.

Batasan penelitian ini yaitu peneliti hanya melakukan penelitian mengenai tata cara tradisi Wahyu Kliyu, nilai-nilai yang terkandung, serta bagaimana implementasi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini masih sederhana perlu dilakukan kajian lanjutan terhadap tradisi Wahyu Kliyu.

5. Daftar Pustaka

- Admizal, E. F. (2018). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Admizal 1 , Elmina Fitri 2 1,2). *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(I), 163–180.
- Asrizal, Armita, P., Putra, A., & Bashori, B. (2020). Tradisi pemberian sumbangan dalam hajatan pernikahan perspektif fiqhul Islam. *Teraju*, 1(02), 59–72. <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i02.47>
- Bagus, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB*, 05(01), 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Echols, J., & Shadily., H. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1474>
- Hiliadi, W. (2016). Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Himawan, W., & Nugroho, B. A. (2014). Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya. *Journal of*

- Urban Society's Arts*, 1(2), 99–109.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v1i2.791>
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. AR-Ruzz Media.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Meinarno, E. A., Widiyanto, B., & Halida, R. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Salemba Humanika.
- Moelong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, U., Komisi, I., Pemilihan, K., Utara, A., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia The Internalization of Tolerance in Islamic Education Instruction at Public Senior High School 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 36–52. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723/665>,
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pranadji, T. (2009). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan (Gotong Royong Institution Empowerment in the Perspectives of Nation Socio- Culture: Tradition Revitaliza. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27, 61–712.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>
- Purba, B., & Muttaqien, C. A. (2021). Komunikasi Sosial Dalam Mempererat Persaudaraan Masyarakat Sunda Di Kota Medan. *Network Media*, 4(2), 1–19. <https://doi.org/10.46576/jnm.v4i2.1402>
- Rochmadi, N. (2012). *Menjadikan nilai budaya gotong-royong sebagai common identity dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN*. Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 9, 40.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabetas.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian dan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sutyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal Imam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014).

- Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Wahyuningrum, S. (2016). Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah Bullying di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan (Studi Kasus di SD Negeri Begalon II Surakarta). *Jurnal PPKN*, 5(1), 1–6. <http://ppkn.org/wp-content/uploads/2012/11/Jurnal-PPKn-Vol-5-No-1-Jan-2017.pdf#page=20>
- Watsiqotul, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Lokal Tradisi Wahyu Kliyu Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologi Siswa SMK Negeri Jatipuro Karanganyar. *Tesis Universitas Sebelas Maret*.